

## MAKNA LAILATUL QADAR DALAM AL-QUR'AN; ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

**Khoirurroziqin**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: Khoirurroziqin131@gmail.com

### ABSTRACT

*This article the author discusses the meaning of lailatul qadar in Q.S al-Qadr. The night of Lailatul Qadar is a better night than a thousand months. Most Muslims, when the month of Ramadan comes, compete to get the night of Lailatul Qadar without knowing exactly what it means. This study aims to reveal the content of meaning contained in lailatul qadar by using Roland Barthes's semiotic approach. In Roland Barthes' semiotics, there are two meaning enhancements, namely denotation and connotation. The enhancement of these two meanings aims to get the meaning behind the original meaning, so that it will produce a mythology that will provide a broader meaning. The results of this study conclude: first, in the meaning of the denotation of the word lailatul qadar means a better night than a thousand months. Second, on the connotative meaning, the word lailatul qadar can be interpreted as a night where Allah determines human life, while the resulting mythological meaning is that the night of lailatul qadar is a night that is better than a thousand months on that night Allah sent down the Qur'an to the sky of the world of bait al-izrah as a whole until that night becomes a night full of blessings. Broad interpretations of the Koran need to be developed to add to the treasures of Islamic scholarship to show the dynamics of the Koran which will always be relevant in sharing scientific developments.*

*Artikel ini penulis membahas tentang pemaknaan lailatul qadar dalam Q.S al-Qadr. Malam lailatul qadar adalah malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Ummat Islam sebagian besar ketika datang bulan Ramadhan berlomba-lomba untuk mendapatkan malam lailatul qadar tanpa tahu pasti apa makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan mengungkap kandungan makna yang terdapat dalam lailatul qadar dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes terdapat dua peningkatan makna yaitu denotasi dan konotasi. Peningkatan kedua makna ini bertujuan mendapatkan makna dibalik makna yang asli, hingga akan menghasilkan mitologi yang akan memberikan makna yang lebih luas. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan: pertama, pada pemaknaan denotasi kata lailatul qadar berarti malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Kedua, pada pemaknaan konotasi, kata lailatul qadar dapat diartikan sebagai malam yang mana Allah menetapkan kehidupan manusia, sedangkan makna mitologi yang dihasilkan yaitu malam lailatul qadar adalah malam yang lebih baik dari pada seribu bulan yang pada malam itu Allah menurunkan al-Qur'an ke langit dunia bait al-izrah secara keseluruhan hingga malam itu menjadi malam yang penuh keberkahan. Pemaknaan-pemaknaan yang luas terhadap al-Qur'an perlu dikembangkan untuk menambah khazanah keilmuan Islam untuk menunjukkan ke dinamisasi al-Qur'an yang akan selalu relevan dalam berbagai perkembangan keilmuan.*

**Keywords:** Night Lailatul Qadar, Semiotic, Roland Barthes

## PENDAHULUAN

Lailatul Qadar merupakan malam keistimewaan yang hanya dimiliki bulan Ramadhan, yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Kemudian lailatul qadar sendiri belum bisa di ketahui secara pasti kecuali Allah memberikan pengetahuan kepada manusia. lailatul qadar merupakan malam yang sangat ditunggu-tunggu oleh umat muslim, ketika datang bulan ramadhan umat muslim selalu mengusahakan agar bisa mendapatkan malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Akan tetapi kapan datangnya pun masih menjadi rahasia dan hanya Allah yang mengetahuinya.

Kesimpang siuran tentang kepastian datangnya lailatul qadar melahirkan banyak sekali defini-definisi serta pengertian tentang datangnya lailatul qadar. Ada riwayat yang mengatakan bahwa lailatul qadar terjadi pada malam-malam ganjil pada malam sepuluh akhir di bulan ramadhan.<sup>1</sup> Akan tetapi tidak ada riwayat yang menyatakan dengan pasti kapan datangnya lailatul qadar. Ketika membicarakan tentang lailatul qadar, banyak sekali permasalahan yang muncul. Selain kapan tepat waktu kedatangannya yang masih menjadi misteri, hal yang lain juga muncul yaitu apa makna lailatul qadar, serta keutamaan apa yang ada dalam lailatul qadar. Akan tetapi dalam penelitian ini lebih berfokus pada pemaknaan lailatul qadar dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Terkait dengan penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan pemaknaan lailatul qadar diantaranya: artikel yang ditulis oleh Yelmi, dengan judul "*Lailatul Qadar Dalam Prespektif Al-Qur'an Dan Hadits*" yang mana artikel ini membahas tentang lailatul qadar terjadi pada malam ganjil di sepuluh terakhir bulan ramadhan, keutamaan serta tanda-tanda lailatul qadar.<sup>2</sup> Skripsi yang di tulis oleh Siti Syafitri, dengan judul "*Resepsi Lailatul Qadar (Kajian Living Qur'an di Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya)*" yang mana membahas tentang Resepsi Lailatul Qadar di Masjid Sunan Ampel dengan pendekatan resepsi fungsional dengan tinjauan informatif dan performatif, dan paraktik di Masjid Sunan Ampel dalam memperoleh lailatul qodar di sepuluh malam terkhir bulan Ramadhan.<sup>3</sup>

Dalam artikel ini penulis memaparkan makna lailatul qadar yang terdapat dalam al-Qur'an, dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Menurut hemat penulis, dalam struktur semiotika Roland Barthes terdapat pemaknaan secara implisit (*denotasi*) dan pemaknaan eksplisit (*konotasi*). Pemaknaan lailatul qadar dalam al-Qur'an jika

---

<sup>1</sup> Yelmi "Lailatul Qadar Dalam Prespektif Al-Qur'an Dan Hadits", *jurnal Al-Muqaranab Volume IV, Nomor 2*, 2013, hlm. 52.

<sup>2</sup> Yelmi "Lailatul Qadar Dalam Prespektif Al-Qur'an Dan Hadits", *jurnal Al-Muqaranab Volume IV, Nomor 2*, 2013, hlm. 66.

<sup>3</sup> Siti Syafitri, "*Resepsi Lailatul Qadar (Kajian Living Qur'an di Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya)*" Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2020, hlm. 108.

ditinjau dari semiotika Roland Barthes yang berfokus pada pemaknaan denotasi sebagai signifikan tingkat pertama dan konotasi sebagai signifikan tingkat kedua<sup>4</sup>, akan mempermudah menemukan berbagai tanda yang ada dalam teks sehingga menghasilkan mitos.

Tujuan dari penulisan artikel ini yang berfokus pada bagaimana makna lailatul qadar dalam al-Qur'an dengan analisis semiotika Roland Barthes? Adapun manfaat dari penulisan artikel ini agar dapat menambah pengertian baru dalam mengkaji pemahaman tentang lailatul qadar. Selain itu penulis juga mengharapkan adanya penelitian-penelitian baru terhadap pemaknaan lailatul qadar agar semakin banyaknya refrensi yang bisa dijadikan acuan untuk pengetahuan yang baru.

### Lailatul Qadar dalam Hubungannya Dengan Turunnya al-Qur'an

Lailatul qadar menjadi malam yang ditetapkan oleh Allah untuk menurunkan al-Qur'an ke langit bumi *bait al-izzah* secara sekaligus dengan lantaran malaikat Jibril, lalu disampaikan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur. Lailatul qadar menjadi malam penetapan turunnya al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۝

Artinya: *Sesungguhnya kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam al-qadar.* (Q.S. Al-Qadr [97]:1)<sup>5</sup>

Pada periode penurunan wahyu pertama kali kepada Nabi Muhammad terjadi di Gua Hira' pada malam al-qadar. Hingga akhirnya terbagi menjadi dua periode yaitu 13 tahun periode Makkah dan 10 tahun periode madinah. Peristiwa turunnya al-Qur'an juga di sebutkan dala firman Allah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن  
شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ ۖ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ  
اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ ۝ ١٨٥

<sup>4</sup> Ninuk Lustyantie "Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis" *Seminar Nasional FIB UI*, 2012, hlm. 3.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, op. Cit., Juz 15. Cet. 1, hlm. 442.

Artinya: Beberapa hari yang telah di tentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan mengenai petunjuk-petunjuk itu serta pembeda (antara yang haq dan bathil). (Q.S. Al-Baqarah 2:185)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ۝ ٣

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami adalah para pemberi peringatan. (Q.S. Ad-Dukhan 44:3).

Demikian ayat-ayat di atas menjelaskan, diturunkannya al-Qur'an pada bulan Ramadhan, lailatul qadar malam penuh keberkahan (lailah mubarakah). Penjelasan ketiga ayat di atas merujuk pada satu objek, lailah mubarakah adalah lailatul qadar yang ada di bulan Ramadhan.<sup>6</sup>

### **Teori Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes merupakan salah satu intelektual serta ilmuwan yang aktif dalam berbagai bidang keilmuan, seperti bahasa, sastra, budaya, dan juga media. Roland Barthes lahir di Prancis di daerah Cherbourg pada tahun 1915. Semasa kecilnya Barthes ditinggal oleh sang ayah yang merupakan seorang angkatan laut marinir, gugur dalam menjalankan tugas. Pada saat usia sembilan tahun Barthes dan ibunya pindah ke Paris. Pada tahun 1934 Barthes berobsesi untuk masuk ke *Ecole Normale Superiure*, namun, Barthes didiagnosa menderita TBC akhirnya Barthes menghentikan obsesinya itu. Dan selama mendapatkan perawatan medis Barthes menghabiskan waktunya untuk mempelajari eksistensialisme Marx dan Sartre.<sup>7</sup>

Pendidikan Barthes dimulai saat masuk ke Universitas Sorbone, ia mengambil kajian bahasa dan sastra Prancis dan juga kajian klasik seperti, *Latin, Romawi, dan Yunani*. Roland Barthes aktif mengajar Sastra Prancis selain itu ia juga pernah mengajar di Mesir dan Rumania.<sup>8</sup> Barthes juga terkenal sebagai pemikir struktural model dan praktik linguistik serta semiologi Ferdinand De Saussure.<sup>9</sup> Roland Barthes juga aktif dalam dunia penelitian, ia pernah tergabung dengan tim *The Center National de Recherche Scientifique*. Yang berfokus pada bidang semiologi literal. Dengan berbagai macam pencapaian yang ia lakukan menjadikan ia diangkat menjadi profesor di *College de France*. Berbagai macam bidang keilmuan yang telah ia geluti,

<sup>6</sup> Wahbah Zuhaily, *Tafsir al-Manar, op.cit.*, hlm. 721.

<sup>7</sup> Abdul Fatah, "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashabul Fil," *AL-TADABBUR* 5, no. 2 (2020):236.

<sup>8</sup> Setianto, "Makna Visual Azan Magrib Di ANTV, TRANS7, Dan KOMPASTV Analisis Semiotika Roland Barthes", *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2020, hlm. 20.

<sup>9</sup> Putu Krisdiana Nara Kusuma and Iis Kurnia Nurhayati, "Analisis Semiotika Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali," *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 2 (2019): 201, <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i2.10519>.

hingga pada akhirnya ia mengalami kecelakaan ditabrak oleh truk laundry pada tahun 1980 yang menjadikan ia menghembuskan nyawanya.<sup>10</sup>

## 1. *Semiotika*

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang pemaknaan tanda-tanda. Semiotika Roland Barthes dua peningkatan pertanda yang nantinya akan menghasilkan makna. Peningkatan makna tersebut yaitu denotasi dan konotasi Sebagaimana yang ditekankan oleh Barthes bahwa peran pembaca yang aktif juga diperlukan agar menghasilkan suatu pengertian yang baru yang jelas.<sup>11</sup> Oleh karena itu teori semiotika Barthes tidak hanya mengacu pada dua peningkatan makna saja, akan tetapi peran pembaca aktif juga di perlukan.

Analisis semiotika Barthes mengkaji tentang bagaimana tanda itu bekerja, hal ini dipengaruhi oleh pemikiran Saussure yang mengenai pembagian tanda yaitu penanda dan petanda. Sedangkan oleh Barthes pembagian dua tanda tadi dikembangkan menjadi tiga bagian yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.<sup>12</sup> Denotasi merupakan tingkatan pertama, yang terdiri dari penanda dan petanda, yang menghubungkan penanda dan kosnep abstrak yang ada dibaliknya. Sedangkan pada tingkat konotasi menurut Barthes adalah bahasa menghadirkan kode-kode makna yang tersembunyi dibalik penanda. Adapun makna yang tersembunyi menurut Barthes adalah kawasan ideologi atau mitologi (Sobur 2009:69).

Pengertian makna denotasi adalah tingkatan makna yang terlihat dalam suatu budaya atau bisa disebut makna deskriptif dan literal. Seperti contoh “mawar” merupakan jenis tumbuhan bunga berduri, berwarna merah, baunya wangi. Sedangkan tingkat makna konotasi adalah makna yang dikaitkan dengan penanda aspek-aspek kultural dalam arti yang lebih luas.<sup>13</sup> Jadi jika ditinjau dari makna konotasi “wawar” bisa diartikan sebagai lambang kasih sayang dalam hubungan percintaan.

Sedangkan pengertian makna konotasi adalah sistem pengembangan dari makna asli makna ini yang nanti akan menimbulkan yang disebut dengan mitos, yang mana makna konotasi ini merupakan hasil stimulus atau respon dari nilai-nilai emosional. Hal ini bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap pembenaran yang pada periode dulu diberlakukan. Dengan demikian konsep Barthes terhadap tanda konotatif tidak hanya memberikan tambahan makan akan tetapi juga melibatkan tanda denotatif sebagai perwujudan keberadaannya. Hal ini yang menjadikan pembeda anatara semiologi yang dikemukakan oleh

---

<sup>10</sup> Rachmat Djoko Pradopo, “Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra,” no. 10 (1999), hlm. 76.

<sup>11</sup> Antonius M Birowo, *Metode Penelitian Komunikasi* (Yogyakarta: Gitanyali Bungin, 2004).

<sup>12</sup> Fahrudin, “Tanah Sebagai Bahan Penciptaan Manusia: Analisis Semiologi Roland Barthes Pada Kata Thin Dalam Al-Qur’an,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 6, no. 1 (2021): hlm. 24

<sup>13</sup> Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Kesebelas (Bantul: Kreasi Wacana, 2018), hlm. 74.

Saussure dan Barthes yang terkenal dengan sebutan (*Two Order of Signification*) signifikansi dua tahap.<sup>14</sup>

**Tabel Konsep Semiologi Roland Barthes**

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
<i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
<i>Connotative signifier</i> (penanda konotatif)	<i>Connotative signified</i> (petanda konotatif)
<i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)	

Sedangkan mitos sendiri merupakan sistem yang unik, mitos ini terdiri dari pemaknaan-pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau bisa dikatakan mitos adalah hasil dari sistem pemaknaan ke dua tanpa meninggalkan makna terdahulu denotasi dan konotasi. Adanya makna mitos bertujuan untuk memberi kebenaran pada tatanan nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Penekanan yang dimaksudkan dalam mitos bukan hanya untuk cerita-cerita tahayul yang berbau klenik atau tentang dongeng-dongeng masa lalu, akan tetapi makna mitos yang ditekankan oleh Barthes adalah untuk menempatkan sesuatu yang mana ideologi dapat terwujud.<sup>15</sup>

## 2. Aplikasi Semiotika Roland Barthes dalam Pemaknaan Lailatul Qodar

Disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Qadr tentang lailatul qodar

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۱ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۲ لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ ۃ  
مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۳ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ۴ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ  
الْفَجْرِ ۵

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam lailatul qadar. Dan tabukah kamu apakah malam kemuliaan itu?. Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam itu turun para Malaikat dan Roh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. Sejahteralah malam itu sampai terbit fajar.* (Q.S. al-Qadr [97]:1-5)

Pada ayat ini Allah mengabarkan bahwa Allah telah menurunkan al-Qur'an pada malam lailatul qadar, yang malam ini merupakan malam penuh keberkahan sebagaimana firman Allah:

<sup>14</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 69.

<sup>15</sup> Muhammad Yusuf, *Analisis Semiotika Roland Barthes Dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Iklan Menjadi Yang Terbaik Dengan Internet Terbaik Telkomsel*, Universitas Islam Majapahit: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

## إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ۝ ٣

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada suatu malam yang diberkati.* (Q.S. Ad-Dukhan [44]:3)

Pada ayat di atas menjelaskan tentang terjadinya malam lailatul qadar yaitu terjadi pada bulan Ramadhan sebagaimana firman Allah:

## شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنْ أٰهُدًى وَٱلْفُرْقَانِ

Artinya: *(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil).* (Q.S. al-Baqarah [2]:185).<sup>16</sup>

### a) Identifikasi Makna al-Qadr dalam al-Qur'an

Terdapat beberapa ayat yang terkait dengan al-qadr yang terdapat dalam al-Qur'an, dan dapat di simpulkan bahwa ada sebelas makna yang teridentifikasi diantaranya:

- Yang terdapat dalam Q.S. al-Fajr 89:16 yang berarti “membatasi”  
وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ
- Yang terdapat dalam Q.S. al-Mursalat 77:23 yang berarti “menentukan”  
فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ
- Yang terdapat dalam Q.S. al-An'am 6:91 yang berarti “mengagumkan”  
وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ
- Yang terdapat dalam Q.S. al-Maidah 5:34 yang berarti “menguasai”  
إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِن قَبْلِ أَن تَقَدِرُوا عَلَيْهِمْ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
- Yang terdapat dalam Q.S. Yasin 36:39 yang berarti “menetapkan”  
وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ
- Yang terdapat dalam Q.S. al-Insan 76:16 yang berarti “mengukur”  
قَوَارِيرًا مِّن فِضَّةٍ قَدَرُوا مَا تَقْدِيرًا
- Yang terdapat dalam Q.S. al-Qadr 97:1 yang berarti “kemuliaan”  
إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ
- Yang terdapat dalam Q.S. al-Baqarah 2:20 yang berarti “maha kuasa”  
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

<sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'anul Adbim*, (Mesir: Darul Hadis, 2005), Juz 8, 411.

- Yang terdapat dalam Q.S. al-Ahzab 33:38 yang berarti “diberlakukan”  
وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ فَعْدًا مَّقْدُورًا
- Yang terdapat dalam Q.S. al-Sajadah 32:5 yang berarti “menyatakan ukuran waktu”  
يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ
- Yang terdapat dalam Q.S. Saba’ 34:13 yang berarti “tetap”  
يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرُوبٍ وَتَمَثِيلَ أَفْوَاجٍ وَتَأْوِيلَ الْأَنْبَاءِ وَرُؤْيَا الْبَصَائِرِ وَالْغَوَابِ الْغُيُوبِ وَالْجَوَابِ وَالْأَنْبَاءِ وَالْغَوَابِ الْغُيُوبِ وَالْجَوَابِ وَالْأَنْبَاءِ وَالْغَوَابِ الْغُيُوبِ

Adapun dari beberapa identifikasi makna al-qadr diatas, dapat disederhanakan lagi menjadi empat makna saja yang mana dari empat makna ini dapat mencangkup keseluruhan makna yang ada yaitu: *pertama*, menetapkan. *Kedua*, membatasi. *Ketiga*, menguasai. *Keempat*, mengagumkan. Kemudian dari keempat pembagian yang disederhanakan dapat diambil lagi makna yang paling dominan yaitu menetapkan, karena makna ini yang mencangkup keseluruhan makna yang lain batasan, kekuasaan, dan keagungan.<sup>17</sup>

## b) Susunan Linguistik

Susunan pertama teori semiotika Roland Barthes adalah makna denotasi. Dalam hal ini analisis secara tekstual terkait makna lailatul qadar yang berarti malam lebih baik daripada seribu bulan serta mengutip pendapat para mufasir dan ulama’ tentang makna lailatul qadar.

Lailatul qadar sebagaimana yang di kutip oleh Abdul Aziz Muhammad As-Salam adalah satu keutamaan yang ada di bulan Ramadhan. Secara etimologis (harfiyah), lailatul qadar terdiri dari dua kata yaitu, *lail* atau *lailah* yang berarti malam hari dan *qadar* yang mempunyai makna ketetapan atau ukuran. Sedangkan secara terminologis (maknawi), lailatul qadar bermakna malam yang agung atau malam yang penuh kemulyaan. Ada juga yang menyatakan bahwa malam lailatul qadar adalah malam dimana Allah menetapkan perjalanan kehidupan manusia. Hingga di turunkannya al-Qur’an sebagai jalan penetapan yang harus dilalui oleh manusia dengan berpegang teguh terhadap al-Qur’an.<sup>18</sup>

Adapun pengertian lailatul qadar sendiri yaitu, terdiri dari dua kata *lail* atau *lailah* yang berarti malam, sedangkan menurut para pakar nahwu kata *al-lailah* berarti waktu yang dimulai sejak terbenamnya matahari hingga munculnya fajar shadiq (fajar yang ke dua) dalam hal ini berarti malam hari<sup>19</sup>, sedangkan kata *al-qadar* merupakan bentuk masdar dari lafadz *qadartu*

<sup>17</sup> M. Saleh Mathar, *Al-Qadr Dalam al-Qur’an: Analisis Tematik Terhadap Sejumlah Lafal al-Qadr Dalam al-Qur’an*, Jurnal Hunafa, Vol. 7, No.1, April 2010:69-78, hlm. 72.

<sup>18</sup> Abdul Aziz Muhammad As-Salam, *Menuai Hikmah Ramadhan dan Keistimewaan Lailatul Qadar*, terj. Abdul Rasyid Fauzi, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 235.

<sup>19</sup> M. Sholihuddin Sofwan, *Pengantar Memahami Al-Jurumiyah*, (Jombang: Darul Hikmah, 2007), hlm. 142.



*aqdiru qadaron*, yang di kehendaki dengan *qadar* (ketentuan/ketetapan) yang artinya segala sesuatu urusan yang sudah ditentukan/tetapkan oleh Allah. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ۝ ٤٩

Artinya: *Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.* (Q.S. Al-Qamar [54]: 49)

Kata *al-qadra* merupakan mufrod (makna tunggal), ketika huruf tengah disukun al-qadra merupakan bentuk masdar. Al-Wahidi menyebutkan al-qadar secara bahasa berarti ketentuan, yakni penentuan sesuatu tanpa adanya penambahan atau pengurangan.<sup>20</sup> Al-Qurthubi menyebutkan *qadar* adalah suatu nilai yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi.<sup>21</sup>

Kata *al-qodar* memiliki beberapa arti diantaranya:<sup>22</sup> pertama, kata al-Qadr berarti penetapan dan pengaturan, yaitu ketetapan Allah kepada perjalanan manusia dalam kurun waktu setahun. Sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ ۝ مُبْرَكَةٍ ۝ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ۝ ٣ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ۝ ٤

Artinya: *Sesungguhnya kami menurunkan pada suatu malam yang diberkati, dan kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu ditetapkan segala urusan bijaksana.* (Q.S. al-Dukhan [44]: 3-4)

Kedua, al-qadr berarti pengaturan, dengan maksud Allah mengatur bagaimana taktik dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saat malam al-Qur'an di turunkan. Ketiga, al-qadr berarti kemuliaan, karena malam tersebut malam diturunkannya al-Qur'an. Ada juga yang memaknai kemuliaan saat melakukan ibadah dengan khusus pada malam itu. Keempat, berarti sempit, yaitu saat al-Qur'an di turunkan malaikat, sehingga menjadikan bumi terasa sempit dan sesak.<sup>23</sup>

Dalam tafsir *Rubul Ma'ani* mengatakan pendapat Ibnu Abbas bahwa al-Qur'an diturunkan pada malam lailatul qadar sekaligus ke langit dunia *bait al-Izzah*. Allah menurunkan al-Qur'an kepada Rasulullah secara berangsur-angsur selama kurang lebih 20 tahun. Akan tetapi dalam riwayat lain ada yang mengatakan ada yang di turunkan selama 23 tahun.<sup>24</sup>

<sup>20</sup> Fakhur Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaiib*, (Lebanon: Darul Fikr, 2005), Juz 11, hlm. 27.

<sup>21</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jami' Lil abkamil Qur'an*, (Lebanon: Darul Kutubil Alamiyyah, 1993), Juz 20, hlm. 142.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1993), Cet. Ke-5, 312-313. Dikutip dari al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfazh al-Qur'an*, (Mesir: Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Bab al-Halabi wa Auladhi, 1961), hlm. 409-411.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. Ke-9, hlm. 427.

<sup>24</sup> Al-Alusi, *Tafsir Rubul Ma'ani*, *op. Cit.*, hlm. 412.

Quraish Shihab mengatakan ada empat pendapat ulama' tentang makna lailatul qadar<sup>25</sup> yaitu: *pertama*, penetapan. Lailatul qadar merupakan malam penetapan bagi Allah untuk perjalanan hidup manusia selama satu tahun. Hal ini terdapat dalam (Q.S. ad-Dukhan 44:3-4). *Kedua*, pengaturan. Dalam artian Allah mengatur strategi untuk Nabi Muhammad dalam menyampaikan dakwahnya untuk mengajak dalam kebajikan. *Ketiga*, kemuliaan. Malam itu menjadi malam mulia karena Allah telah menurunkan al-Qur'an. Seperti Nabi Muhammad mendapat kemuliaan wahyu pertama yang diterima. Ada juga yang mengatakan bahwa kemuliaan itu dalam hubungannya dengan ibadah dalam artian ibadah malam itu mempunyai nilai kemuliaan tersendiri. *Keempat*, sempit. Karena pada saat turunnya al-Qur'an para malaikat juga ikut turun sehingga menjadikan bumi terasa sempit.

Muhammad Jamaluddin berpendapat bahwa lailah al-qadr memiliki makna takdir, hal ini karena pada malam itu Allah menetapkan nasib perjalanan hidup manusia, dan mengenai batasan dari dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam memberi peringatan kepada ummatnya agar meninggalkan kebiasaan buruk yang dilakukan. selain itu lailah al-qadr juga memiliki makna malam yang penuh keagungan dan kemuliaan. Hal ini dikutip sebagaimana pendapat para ulama' terdahulu.<sup>26</sup>

Muhammad Abduh juga berpendapat mengenai makna lailatul qadr yaitu malam yang pada saat itu Allah menakdirkan agaman-Nya serta menetapkan aturan-aturan kepada Nabinya dalam menyeru kepada ummatnya agar meninggalkan dari kebiasaan buruk yang menimbulkan kerusakan. Dan pada malam itu Allah juga mengangkat kedudukan, kesabaran, serta kemuliaan Nabi Muhammad sebagai Rasul yang membawa dan menyampaikan risalah Allah.<sup>27</sup>

Dari berbagai pendapat yang sudah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa makna lailatul qadar adalah malam yang lebih baik dari pada seribu bulan malam yang penuh keberkahan, kemuliaan serta keagungan, yang pada malam itu Allah menurunkan al-Qur'an secara langsung ke langit dunia *bait al-Izzah* dan pada malam itu juga ditetapkannya nasib perjalanan manusia selama satu tahun.

### c) Susunan Mitos

Setelah menjelaskan tahapan pertama tentang makna denotasi terhadap semiotika Roland Barthes, tahap selanjutnya adalah pengembangan dari makna awal (denotasi) ke makna konotasi *connotative signifier* dengan menggali makna lailatul qadar sehingga akan

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab, Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an, op. Cit.*, hlm. 426.

<sup>26</sup> Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi*, (Beirut: Dar al-Fiqr, 1914), Juz 17, hlm. 215.

<sup>27</sup> Ahmad Khoiron Mustafit, *Kupas Tuntas Pnasa*, (Jakarta: Kultum Media, 2004), hlm. 165-167.

mendapatkan makna yang lebih luas lagi. Sebelum menggali makna yang lebih luas, penulis akan memaparkan asbabun nuzul surah al-Qadr agar dapat mengetahui konteks kejadian pada saat ayat turun.

### ***Asbabun Nuzul surah al-Qadr***

Asbabun nuzul merupakan bagian dari ulumul Qur'an, yang mana hal ini bertujuan untuk mengetahui latarbleakang ayat-ayat diturunkan. Akan tetapi tidak semua ayat-ayat al-Qur'an ada asbabun nuzulnya. Syarafuddin menyebutkan bahwa asbabun nuzul memiliki peran penting untuk memahami kandungan ayat, untuk memperjelasnya. Ia juga mempertegas bahwa ada ayat yang tidak bisa dipahami kecuali dengan mengetahui dulu asbabun nuzulnya.<sup>28</sup>

Adapun asbabun nuzul surah al-Qadr sebagaimana Ibnu Katsir dalam kitab Tafsirnya menjelaskan. Seperti yang dikatakan Ibnu Abu Hatim, telah menceritakan kepada kami Abu Zar'ah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim Ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Muslim Ibnu Khalid, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, bahwa Rasulullah menceritakan ada seorang laki-laki dari kalangan Bani Israil yang mengangkat senjatanya selama seribu bulan untuk berjihad di jalan Allah, maka kaum Muslimin merasa kagum dengan laki-laki Bani Israil itu.<sup>29</sup> Kemudian Mujahid melanjutkan ceritanya, dan Allah menurunkan firmanNya.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۚ لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةٌ قَدْرٌ خَيْرٌ مِّنْ ٣

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam lailatul qadar. Dan tabukah kamu apakah malam kemuliaan itu?. Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. (Q.S. al-Qadr 97:1-3)*

Yakni malam yang lebih baik dari pada laki-laki Bani Israil yang menyandang senjatanya untuk berjihad di jalan Allah.

Dalam redaksi lain, Ibnu Katsir juga mengutip sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Jarir, telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan Hakkam Ibnu Muslim dari al-Musanna Ibnu Sabbah, dari Mujahid mengatakan, bahwa dulu ada dikalangan Bani Israil seorang laki-laki yang pada malam hari melakukan qiyam hingga pagi hari, kemudian di siang hari ia berjalan berjihad untuk Allah hingga sampai petang hari. Hal ini dilakukan selama seribu bulan, lalu Allah menurunkan firmanNya:

<sup>28</sup> Syarafuddin H. Z, "Ilmu Asbab An-Nuzul Dalam al-Qur'an", *Subuf*, Vol. 28, No. 1, (Mei 2016), 85.

<sup>29</sup> Imad Ad-Din Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Al-Quraysi Al-Dimasyqi, *Al-Qur'an al-Adzim*, 441-442.

*“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur’an) pada malam lailatul qadar. Dan tabukah kamu apakah malam kemuliaan itu?. Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan”.* (Q.S. al-Qadr 97:1-3)

Yakni amalan qiyam laki-laki dari Bani Israil ini selama seribu bulan itu lebih baik amalan qiyam yang di lakukan pada malam lailatul qadar.

Ibnu Hatim mengatakan, Yunus telah menceritakan, telah bercerita kepada kami Ibnu Wahb, telah bercerita kepadaku Maslamah Ibn Ali, dari Ali Ibn ‘Urwah yang mengatakan bahwa Rasulullah bercerita tentang kisah empat orang laki-laki dari Bani Israil, mereka beribadah kepada Allah selama delapan puluh tahun dan tanpa berdurhaka sama sekali walau sekedip mata. Rasulullah menyebutkan nama-nama mereka yaitu, Ayyub, Zakaria, Hizkil Ibnu ‘Ajuz dan Yusya’ Ibn Nun. Ali Ibn ‘Urwah melanjutkan lagi ceritanya, bahwa para sahabat pada saat itu merasa heran dengan amalan dari empat laki-laki Bani Israil itu. Kemudian datanglah Malaikat Jibril kepada Rasulullah seraya berkata, “Hai Muhammad, ummatmu merasa kagum terhadap ibadah mereka selama delapan puluh tahun tanpa melakukan kedurhakaan bahkan sekejap mata, Sesungguhnya Allah menurunkan sesuatu yang lebih baik daripada itu.<sup>30</sup> Kemudian membacakan firman Allah:

*“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur’an) pada malam lailatul qadar. Dan tabukah kamu apakah malam kemuliaan itu?. Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan”.* (Q.S. al-Qadr 97:1-3)

Hal yang demikian itu adalah lebih baik dari apa yang Engkau dan para sahabatmu kagumi. Dan pada saat itu Rasulullah dan para sahabatnya merasa sangat gembira.

Dari berbagai Riwayat tentang asbabun nuzul surah al-qadr diatas, bahwa lailatul qadar merupakan salah satu anugerah besar Allah yang di berikan kepada Nabi Muhammad dan para ummatnya. Berbagai kenikmatan serta keberkahan yang terdapat dalam lailatul qadr menunjukkan betapa pemurahNya Allah kepada hamba-Nya terutama kepada kita sebagai ummat Nabi Muhammad. Oleh karena itu, sebagai umat Islam akhir zaman marilah kita selalu memperbanyak beribadah kepada Allah dengan segala amalan-amalan yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad yang sampai kepada kita melalui perantara para ulama’ terdahulu.

---

<sup>30</sup> Imad Ad-Din Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Al-Quraysi Al-Dimasyqi, *Al-Qur’an al-Adzim*, 441-442.

Adapun penjelasan terkait makna lailatul qadar yang merupakan malam yang lebih baik daripada seribu bulan sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes terhadap Q.S al-Qadr. Berikut adalah tabel penjelasannya:

<p><b>1. Signifier (penanda I)</b> Lailatul Qadar</p>	<p><b>2. Signified (penanda II)</b> Malam lebih baik daripada seribu bulan</p>	<p><b>LINGUISTIK</b></p>
<p><b>3. Tanda I (petanda II)</b> Malam yang terasa sempit</p>	<p><b>(petanda II)</b> Lailatul Qadar dengan makna malam di bulan Ramadhan dengan tanda malam yang sejuk, terang, cerah, tidak hujan dan tidak berangin kencang</p>	
<p><b>Tanda II</b> Malam yang penuh keberkahan yang ada di bulan Ramadhan dengan berbagai tanda-tanda alam yang pada malam itu wahyu pertama (al-Qur'an) di turunkan.</p>		

Dari penjelasan diatas terhadap kata lailatul qadar dengan menggunakan teori Roland Barthes dapat di ambil kesimpulan yaitu: pertama, semiotika Roland Barthes dengan konsep linguistik kata *lailatul qadar* memiliki makna denotasi malam lebih baik daripada seribu bulan.. Kemudian tahap yang kedua yaitu mitologi, dengan mengungkap makna konotasi yang didapatkan adalah malam yang dengan tanda-tanda alam seperti malam itu terlihat cerah, tenang lagi sejuk dan pada malam itu di turunkannya wahyu pertama (al-Qur'an) dan juga dikatakan malam yang sempit karena pada saat itu para malaikat turun ke bumi yang menjadikan bumi terasa sempit. Sehingga pada malam ini menjadi malam yang lebih baik dari pada seribu bulan sebagaimana yang sudah di sebutkan adala ayat pertama dari surah al-Qadr.

Lailatul qadar menjadi malam yang di turunkannya al-Qur'an pertama kali yang mana al-Qur'an adalah seperti yang di yakini oleh umat Islam sebagai kitab suci yang menjadi penjelas, petunjuk serta pembeda antara haq dan batil. Oleh karena itu lailatul qadar juga disebut sebagai malam penentuan terhadap perjalanan hidup manusia, karena hal ini sesuai dengan di turunkannya al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupannya. Dengan sedemikian makna-makna yang terkandung dalam kata lailatul qadar memberi ruang tersendiri kepada umat islam untuk mendapatkan keberkahan di dalamnya.

Dengan berbagai amalan-amalan ibadah yang di khususkan pada malam itu. Seperti yang terjadi di berbagai wilayah ketika datang bulan Ramadhan banyak sekali orang bahkan ada yang berkelompok beriyadhoh untuk mendapatkan lailatul qadar.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat diambil pelajaran bahwa, orang Islam terutama sebagai umat Nabi Muhammad memiliki satu malam yang malam itu lebih baik dari pada seribu bulan (lailah mubarakah). Sebagaimana praktik-praktik ibadah yang dilakukan oleh umat Islam ketika datang bulan Ramadhan yang bertujuan untuk mendapatkan lailatul qadar yang mana belum pasti juga akan waktu tepat datangnya, akan tetapi hal demikian tidak menjadi suatu masalah bagi umat Islam untuk selalu menghidupkan malam-malam bulan Ramadhan. Demikianlah dengan Allah merahasiakan akan datangnya lailatul qadar agar hambanya selalu berupaya untuk beribadah dan bertaqarub kepada-Nya. Karena berriyadhoh untuk mendapatkan lailatul qadar di bulan Ramdhan sudah menjadi ideologi yang berlaku dikalangan umat Islam di masyarakat dan wilayah-wilayah tertentu, karena sudah di dasari dengan keyakinan bahwa sangat beruntung sekali orang yang bisa mendapatkan lailatul qadar (lailah mubarakah).

## **KESIMPULAN**

Lailatul qadar dalam Q.S al-Qadr berarti malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Malam yang terdapat dalam bulan Ramdhan yang penuh keberkahan, karena pada saat itu wahyu pertama (al-Qur'an) di turunkan dari *laub al-mahfuzh* ke *bait al-izzah* (langit dunia) hingga sampai kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama 23 tahun. Al-Qur'an menjadi pedoman, petunjuk serta pembeda dari haq dan yang batil seperti yang dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah [2]:185.

Jika ditinjau dari teori semiotika Roland Barthes, kata lailatul qadar memiliki makna denotasi yaitu malam yang lebih baik dari pada seribu bulan. Kemudian dalam tahapan kedua yaitu mitologi, yang mengungkap makna konotasi disebutkan bahwa lailatul qadar adalah dapatkan adalah malam yang dengan tanda-tanda alam seperti malam itu terlihat cerah, tenang lagi sejuk dan pada malam itu diturunkannya wahyu pertama (al-Qur'an) dan juga dikatakan malam yang sempit karena pada saat itu para malaikat turun ke bumi yang menjadikan bumi terasa sempit. Sehingga pada malam ini menjadi malam yang lebih baik dari pada seribu bulan sebagaimana yang sudah di sebutkan adala ayat pertama dari surah al-Qadr.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Dimasyqi, Imad Ad-Din Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Al-Quraysi. *Al-Qur'an al-Adzim*.  
Al-Alusi, *Tafsir Rubul Ma'ani, op. Cit.*

- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. *Tafsir al-Qasimi*, Beirut: Dar al-Fiqr, 1914, Juz 17.
- As-Salam, Abdul Aziz Muhmmad. *Menuai Hikmah Ramdhan dan Keistimewaan Lailatul Qadar*, terj. Abdul Rasyid Fauzi, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jami' Lil ahkamil Qur'an*, Lebanon: Darul Kutubil Alamiyyah, 1993, Juz 20.
- Barker, Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Kesebelas, Bantul: Kreasi Wacana, 2018.
- Birowo, Antonius M. *Metode Penelitian Komunikasi*, Yogyakarta: Gitanyali Bungin, 2004.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'anul Adhim*, Mesir: Darul Hadis, 2005, Juz 8.
- Fahrudin, "Tanah Sebagai Bahan Penciptaan Manusia: Analisis Semiologi Roland Barthes Pada Kata Thin Dalam Al-Qur'an," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1, 2021.
- Fatah, Abdul. "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashabul Fil," *AL-TADABBUR* 5, no. 2, 2020.
- Kusuma Putu Krisdiana Nara and Iis Kurnia Nurhayati, "Analisis Semiotika Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali," *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 2, 2019.
- Lustyantie, Ninuk. "Pendekatan Semiotika Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis" *Seminar Nasional FIB UI*, 2012.
- Mathar, M. Saleh. *Al-Qadr Dalam al-Qur'an: Analisis Tematik Terhadap Sejumlah Lafal al-Qadr Dalam al-Qur'an*, Jurnal Hunafa, Vol. 7, No.1, April 2010.
- Mustafit, Ahmad Khoiron. *Kupas Tuntas Puasa*, Jakarta: Kultum Media, 2004.
- Pradopo, Rachmat Djoko. "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra," no. 10 1999.
- Razi, Fakhrrur. *Tafsir Mafatihul Ghaib*, Lebanon: Darul Fikr, 2005, Juz 11.
- Setianto. "Makna Visual Azan Magrib Di ANTV, TRANS7, Dan KOMPASTV Analisis Semiotika Roland Barthes", *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2020.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Roasdakarya, 2016.
- Sofwan, M. Sholihuddin. *Pengantar Memahami Al-Jurumiyah*, Jombang: Darul Hikmah, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, op. Cit.*, Juz 15. Cet. 1.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1993, Cet. Ke-5, 312-313. Dikutip dari al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfazh al-Qur'an*, Mesir: Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Bab al-Halabi wa Auladhi, 1961.
- Syafitri, Siti. "Resepsi Lailatul Qadar (Kajian Living Qur'an di Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya)" Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), 2020..

Syarafuddin H. Z, “Ilmu Asbab An-Nuzul Dalam al-Qur’an”, *Subuf*, Vol. 28, No. 1, Mei 2016.

Yelmi. “Lailatul Qadar Dalam Prespektif Al-Qur’an Dan Hadits”, *jurnal Al-Muqaranab Volume IV, Nomor 2*, 2013.

Yusuf, Muhammad. *Analisis Semiotika Roland Barthes Dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Iklan Menjadi Yang Terbaik Dengan Internet Terbaik Telkomsel*, Universitas Islam Majapahit: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Zuhaily, Wahbah. *Tafsir al-Manar, op.cit.*